

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness* terhadap *Academic Dishonest*: Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang

Aldian Fahdri*¹, Herlina Helmy²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: aldian.fahdri999@gmail.com

Tanggal Masuk:

1 November 2022

Tanggal Revisi:

14 Mei 2023

Tanggal Diterima:

5 Juli 2023

Keywords: *Academic dishonesty; Agreeableness; Conscientiousness.*

How to cite (APA 6th style)

Fahdri, Aldian & Helmy, Herlina. (2023). Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness* terhadap *Academic Dishonest*: Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 857-870.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.719>

Abstract

Academic dishonesty is still common among academics and is mostly done by students today and this is major concern. Accounting research needs to pay attention to this phenomenon. This study aims to analyze the effect of agreeableness and conscientiousness on academic dishonesty. This type of research is associative causality research with a quantitative approach. The population in this study were undergraduate students of Accounting, Faculty of Economics, Padang State University, Andalas University, Bung Hatta University and the Computer College Foundation, Putra Indonesia University. The number of research samples was determined using the slovin formula. The samples in this study were undergraduate Accounting students who were active at Padang State University, Andalas University, Bung Hatta University, and the University Putra Indonesia Computer College Foundation. The data collection method used a questionnaire distributed in the form of a google form. The data used in this study is primary data. The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression analysis with IBM SPSS 25. The results showed that agreeableness and conscientiousness had a significant and negative effect on academic dishonesty.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai setiap tindakan tidak sah yang ditandai dengan tindakan tidak jujur untuk penggelapan dan pelanggaran akan kepercayaan. Kecurangan ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019 ditemukan bahwa latar belakang pendidikan para pelaku kecurangan untuk urutan pertama yaitu berpendidikan sarjana dengan persentase sebesar 73,2 % (ACFE Indonesia, 2020). Senada dengan itu, sekitar 82 % pelaku kecurangan adalah lulusan perguruan tinggi yang melayani pemerintah daerah, kota dan provinsi (Maharani, 2015). Mahasiswa yang melakukan kecurangan selama

studi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku tidak etis dan curang di tempat kerja.

Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) adalah setiap tindakan tidak etis yang terjadi dalam kaitannya dengan akademik formal (Tjoanda & Pepie, 2013). Ketidakjujuran akademik menjadi salah satu perilaku tidak etis yang sering dilakukan oleh mahasiswa baik dalam mengerjakan tugas kuliah maupun pada saat ujian. Survei yang dilakukan Djatu Winardi et al (2017) menemukan bahwa di antara 102 mahasiswa program sarjana akuntansi di salah satu universitas negeri di Indonesia, 74% responden mengaku melakukan ketidakjujuran akademik. Temuan lainnya yang dilakukan oleh Ridwan dan Diantimala (2021) menemukan lebih dari 50 % mahasiswa akuntansi menyalin jawaban mahasiswa lain dan menggunakan lembar contekan selama ujian. Survei tersebut membuktikan bahwa ketidakjujuran akademik atau rendahnya integritas masih banyak terjadi di kalangan akademisi. Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku tidak etis dan menjadi ancaman integritas akademik mahasiswa.

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal (*internal forces*) yang dimiliki oleh seseorang seperti sifat, karakter, watak, keahlian, maupun kemampuan dan pengaruh dari luar dirinya (Arwinda Sari et al., 2018). Salah satu faktor yang berkaitan dengan ketidakjujuran akademik mahasiswa yaitu kepribadian. kepribadian dalam teori atribusi dijelaskan sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian termasuk dalam kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu akan kemampuannya secara personal mampu mempengaruhi kinerja serta perilakunya.

Kepribadian merupakan faktor internal yang menjadi bagian penting dari seorang individu, sebab kepribadian dapat menunjukkan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Putri & Helmayunita, 2022). Menurut fieldman (1993) dalam Wirawan (2014:51) Istilah kepribadian dipakai dalam dua cara tapi saling terkait. Pertama, kepribadian menunjukkan karakteristik yang membedakan orang berperilaku yang membuat seseorang individu unik. Kedua, kepribadian dipakai sebagai alat untuk menjelaskan stabilitas perilaku orang yang mengarah untuk berperilaku sama dalam situasi yang berbeda dan dalam periode waktu. Terdapat dua model kepribadian yang banyak digunakan untuk mengklasifikasi dan mengidentifikasi kepribadian yaitu *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan *Big Five Personality* (BFI).

Model *Myers-Briggs Type Indicator* belum terbukti dengan valid sebagai ukuran dari kepribadian dan tidak berhubungan dengan kinerja, sedangkan BFI sudah terbukti valid dan berkaitan dengan kinerja karena model ini merangkum sifat-sifat kepribadian manusia (Barrick & Mount, 1991) dan relevan pada budaya yang berbeda (McCabe & Trevino, 1997). Menurut Feist dan Feist (2009) BFI merupakan salah satu kepribadian yang dapat memprediksi atau menjelaskan perilaku seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang bersifat penyebab dan penjelasan, oleh karena itu penelitian ini mengadopsi BFI.

Pada penelitian ini digunakan dua dimensi *big five personality* yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* untuk memprediksi ketidakjujuran akademik. McFerran et al (2010) berpendapat kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dianggap sebagai kepribadian moral tingkat tinggi atau kepribadian ini jauh lebih relevan dengan hasil etis. Beberapa penelitian terdahulu menemukan dua dimensi ini sebagai prediktor ketidakjujuran akademik, seperti penelitian Giluk & Postlethwaite (2015) dan Wilks et al (2016) yang menemukan *agreeableness* dan *conscientiousness* sebagai prediktor ketidakjujuran akademik. Menurut Giluk & Postlethwaite (2015) individu dengan kepribadian *conscientiousness* akan merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan daripada terlibat dalam perilaku

tidak jujur, sedangkan individu dengan kepribadian *agreeableness* akan menahan diri dari kecurangan dalam upaya menghindari konflik, menjaga hubungan, dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih dua dimensi dari *big five personality* untuk memprediksi ketidakjujuran akademik.

Kepribadian *agreeableness* merupakan dimensi kepribadian yang berkaitan dengan perilaku sosial serta cenderung menghindari masalah dengan orang lain. Individu dengan kepribadian ini cenderung kurang terlibat dalam praktik kecurangan akademik karena mereka menghindari konflik dengan orang lain (Giluk & Postlethwaite, 2015; Ridwan & Diantimala, 2021). Menurut Sugiariyanti (2017) individu yang *agreeable* akan menahan diri untuk melakukan ketidakjujuran akademik sebagai usaha menghindari konflik dan meminimalisir kerugian bagi orang lain. Individu yang *agreeableness* juga memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan dapat dipercaya artinya tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan (Kase et al., 2017). Penelitian yang dilakukan Hendy (2017) dan Wilks (2016) menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* berhubungan negatif dengan ketidakjujuran akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2015) menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukan niat pengambilan keputusan etis akuntan. Penelitian Kase et al (2017) menemukan kepribadian *agreeableness* memoderasi pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency*.

Kepribadian *conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang mendorong seseorang untuk penuh dengan perencanaan dan mengikuti aturan dan norma yang ada (Ridwan & Diantimala, 2021), Penelitian Bailey et al (2015) menemukan bahwa *conscientiousness* secara etis mempengaruhi pembentukan niat etis. Individu dengan kepribadian ini cenderung tidak terlibat dalam penyimpangan di tempat kerja dan mematuhi standar perilaku. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi cenderung mengikuti aturan dan berkerja secara transparan (Kalshoven et al., 2011). Penelitian yang dilakukan Cuadrado et al (2019) dan Hayati & Nuqul (2020) menemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan ketidakjujuran akademik. Sedangkan penelitian (Kase et al., 2017) menemukan *conscientiousnes* tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan responden yang berasal dari mahasiswa S1 akuntansi yang masih aktif dalam perkuliahan. Alasan peneliti memilih mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini karena mahasiswa akuntansi kelak akan menjadi seorang praktisi. Menurut Shara Fuji (2018) mahasiswa akuntansi diharapkan menjadi akuntan yang memiliki integritas dan kehandalan yang tinggi setelah lulus dan mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, Pengajaran etika di departemen akuntansi merupakan praktik yang muncul untuk menanggapi standar pemerintah dan badan akreditasi. Kurikulum pendidikan tinggi sebelumnya menggunakan kurikulum berbasis konten, namun saat ini beralih ke kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan tinggi juga harus menetapkan hasil belajar, dampaknya pengembangan kurikulum saat ini tidak hanya melibatkan perguruan tinggi, tetapi juga pihak eksternal yaitu pengguna dan asosiasi profesi. Kurikulum akuntansi melibatkan asosiasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Profesi akuntan memiliki standar mengenai kompetensi profesi akuntan. *International Accounting Education Standard Board* (IEASB) telah membentuk kerangka kerja yang disebut *International Education Standard* (IES) (Pratama, 2015). IES merupakan standar Komprehensif yang mengatur aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap akuntan. Terdapat tujuh IES sebagai pedoman untuk membentuk akuntan profesional. Salah satunya tertuang dalam IES 4 yang menjelaskan tentang nilai-nilai profesi, etika dan sikap yang harus diajarkan untuk menghasilkan akuntan profesional (Hermawan & Kokthunarina, 2019). Namun mempersiapkan mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan profesional bukanlah

hal yang mudah dikarenakan saat ini banyak mahasiswa akuntansi yang terlibat dalam perilaku tidak etis seperti ketidakjujuran akademik.

Fenomena ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa akuntansi bertentangan langsung dengan ekspektasi profesi akuntan yang terus meningkat akan perilaku etis yang tinggi dan hal ini dapat dilihat sebagai faktor penghambat perkembangan moral mahasiswa akuntansi (Boyle et al., 2016; Winardi et al., 2017). Mahasiswa akuntansi juga cenderung menganggap ketidakjujuran akademik sebagai praktik umum dalam kehidupan akademik mereka serta hal ini kurang mendapat perhatian dari komunitas akademik. Paradoks ini memberikan motivasi yang kuat bagi penelitian ini untuk melihat secara dekat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik.

Penelitian ini memiliki kesamaan topik dan arah riset dengan penelitian Winardi et al (2017) dan Fuji (2018). Penelitian ini membahas ketidakjujuran akademik dalam konteks pendidikan akuntansi dan penelitian ini tergolong pada riset akuntansi keperilakuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori perilaku terencana, penelitian ini menggunakan teori atribusi yang berfokus pada faktor internal seperti kepribadian. Penelitian terdahulu juga menemukan hasil yang kontradiktif terkait pengaruh kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap ketidakjujuran akademik, sehingga hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait topik yang sama dengan menggunakan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* sebagai faktor prediksi ketidakjujuran akademik.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang penyebab terjadinya ketidakjujuran akademik yang ditinjau dari kepribadian individu tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya memperbaiki sikap dan memahami nilai-nilai profesi serta etika.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Atribusi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain. Teori atribusi yang dikemukakan Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal (*internal forces*), yaitu yang berasal dari diri seseorang dan faktor eksternal (*external forces*) yaitu faktor yang berasal dari luar. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan alasan atau motif dibalik perilaku seseorang (Asih & Sunaryanto, 2022; Stephens, 2017).

Pada penelitian ini berfokus pada faktor internal yaitu kepribadian. Kepribadian merupakan bagian dari atribusi disposisi yang mengacu pada perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu yang diyakini dipengaruhi oleh kontrol pribadi individu (Robfilard, 2021). Peneliti ingin melihat pengaruh kepribadian terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa. Kepribadian merupakan atribusi disposisi yang mengacu pada perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu diyakini dipengaruhi oleh kontrol pribadi individu (Robfilard, 2021). Teori ini relevan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya perilaku tidak jujur mahasiswa. Kepribadian dapat dikaitkan dengan ketidakjujuran akademik karena faktor ini berasal dari diri individu tersebut.

Ketidakjujuran Akademik (*Academic dishonesty*)

Ketidakjujuran akademik merupakan setiap tindakan rumit atau tidak dapat dibenarkan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang luar biasa pada ujian, makalah,

tugas pekerjaan rumah atau penilaian pembelajaran lainnya (Khalid et al., 2020). Menurut Iyer & Eastman (2008) ketidakjujuran akademik merupakan konstruk multi-segi yang memperhitungkan perilaku tidak etis termasuk kecurangan, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik pada saat ujian. Ketidakjujuran merupakan tindakan tidak etis yang dapat merugikan baik individu itu sendiri maupun pihak lainnya.

Ketidakjujuran akademik telah mendapatkan perhatian yang meningkat di kalangan peneliti organisasi dalam beberapa tahun terakhir karena hal ini merupakan fenomena yang tersebar luas dalam pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi (Giluk & Postlethwaite, 2015; Hendy, 2017). Ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa akan mempengaruhi kualitas pendidikan di masa depan dan generasi penerus yang akan menjadi praktisi maupun pemimpin di masa mendatang (Andayani & Fitria Sari, 2019).

Ketidakjujuran akademik banyak dilakukan di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Ketika mahasiswa berkarir di dunia bisnis maka ketidakjujuran akademik yang telah dilakukan pada saat diperguruan tinggi akan memberikan pengaruh pada saat mereka menjadi seorang praktisi. Perilaku tidak jujur di perguruan tinggi sampai batas tertentu dapat memprediksi perilaku tidak jujur di tempat kerja (Mulisa & Ebessa, 2021). Senada dengan itu, menurut Ridwan dan Diantimala (2021) Ketidakjujuran akademik selama studi mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk berperilaku tidak etis dan curang di tempat kerja.

Agreeableness

Menurut Wirawan (2014:51) dimensi ini berkaitan dengan mudah bergaul dengan orang. Dimensi ini memiliki hubungan dengan ketekunan atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, kepatuhan atau dapat dipercaya dalam melaksanakan perintah, peraturan dan kebijakan. Individu yang mempunyai kemampuan dalam beradaptasi, menghindari konflik, memiliki kepercayaan terhadap orang lain, dan mempunyai kecenderungan untuk mengikuti individu lainnya. Indikator dari kepribadian ini yaitu pemaaf, mudah percaya, patuh, luwes, toleran dan kooperatif (Barrick & Mount, 1991). Kepribadian ini cenderung mudah terpengaruh dikarenakan sifat patuh dan kooperatifnya sehingga individu dengan kepribadian ini dapat melakukan tindakan tidak etis maupun etis.

Conscientiousness

Menurut Wirawan (2014:52) dimensi ini berhubungan dengan prestasi yang juga merupakan kontinum antara bertanggungjawab atau dapat dipercaya sampai tidak bertanggungjawab/tidak dapat dipercaya. Indikator dalam kepribadian ini yaitu dapat dipercaya, kompeten, disiplin, terorganisir, rajin, dan bertanggungjawab (Barrick & Mount, 1991). Individu dengan kepribadian ini cenderung tidak mudah terpengaruh dan tegas dalam berhubungan, sehingga seseorang dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi mampu mengelola pekerjaan dengan baik tanpa mudah didominasi oleh orang lain. Kepribadian ini juga cenderung mengikuti prinsip-prinsip etika dan konsisten dengan pekerjaannya, serta tidak suka membuang waktu.

Pengaruh Kepribadian Agreeableness Terhadap Academic dishonesty

Pada teori atribusi dijelaskan bahwa faktor internal dari perilaku individu dideskripsikan sebagai pengaruh yang berasal dari dalam diri individu tersebut seperti kepedulian dan toleransi. Atribut-atribut ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa dengan kepribadian *agreeableness* tidak terlibat perilaku tidak jujur dalam domain akademik, kepribadian ini juga berkaitan dengan bagaimana individu mendekati hubungan interpersonal. Mengingat juga ketidakjujuran akademik dipandang sebagai perilaku tidak etis yang dapat merugikan banyak pihak terutama perguruan tinggi karena dapat mengurangi reputasi dan integritas institusi. Tentunya individu *agreeableness* menyesuaikan diri untuk berperilaku dengan benar, jujur dan menghindari konflik (Subiantoro et al., 2023). Individu dengan

kepribadian ini menganggap bahwa perilaku akademik yang tidak jujur berdampak buruk pada pihak lain mengingat bahwa nilai digunakan untuk keputusan penting mengenai penerimaan, beasiswa, dan pekerjaan (Giluk & Postlethwaite, 2015). Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan negatif antara kepribadian *agreeableness* dengan ketidakjujuran akademik. Kepribadian *agreeableness* tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukan niat pengambilan keputusan etis akuntan (Bailey et al., 2015). Bukti empiris menemukan *agreeableness* konsisten sebagai prediktor kuat dan berkorelasi negatif dengan *academic dishonesty* (Giluk & Postlethwaite, 2015).

H1: Kepribadian *agreeableness* berpengaruh negatif terhadap *academic dishonesty*.

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap *Academic dishonesty*

Teori atribusi menjelaskan perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kontrol individu itu sendiri dalam keadaan sadar seperti kepribadian *conscientiousness*. Teori atribusi juga menjelaskan bahwa ketika seseorang mengkaji tentang suatu objek, maka yang terjadi adalah menentukan cara yang digunakan untuk menghubungkan pengalaman dengan persepsinya. Sehingga kepribadian *conscientiousness* memiliki kecenderungan untuk melihat suatu objek dengan persepsi etisnya. *Conscientiousness* merupakan kecenderungan untuk merencanakan, terorganisir, terarah pada tujuan, menunda kepuasan, dan mengikuti norma dan aturan mahasiswa yang teliti akan cenderung tidak melanggar aturan terhadap ketidakjujuran akademik sebagai jalan alternatif menuju kesuksesan. Kepribadian ini cenderung memprioritaskan tanggung jawab dengan melakukan pekerjaan secara jujur, sehingga kemungkinan bertindak tidak etis lebih kecil. Penelitian dari Giluk & Postlewaite menemukan bahwa *conscientiousness* dan *agreeableness* menjadi prediktor *academic dishonesty* dan memiliki hubungan negatif. Temuan mengenai *conscientiousness* dan *agreeableness* telah lebih konsisten terkait dengan beberapa jenis perilaku menyimpang daripada sifat-sifat lainnya. (Wilks et al., 2016). Individu dengan kepribadian ini akan meyakini bahwa menaati aturan yang ada merupakan hal yang benar sehingga kepribadian *conscientiousness* membuat moralitas mereka secara umum lebih tinggi karena tidak berbuat hal-hal yang menyimpang (Subiantoro et al., 2023). Hal ini membuktikan adanya pengaruh *conscientiousness* terhadap *academic dishonesty*, Sehingga untuk hipotesis yang diajukan :

H2: Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh negatif terhadap *academic dishonesty*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data primer. Populasi dalam penelitian ini menggunakan dua perwakilan dari universitas negeri yaitu Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND). Sedangkan dua perwakilan dari universitas swasta yaitu Universitas Bung Hatta (UBH) dan Universitas Putra Indonesia Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (UPI YPTK). Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan teknik *proportional random sampling*. sehingga diperoleh 335 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi pada Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel independen pada penelitian ini adalah kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel ini terdiri

dari item pengukuran kepribadian BFI (*big five inventory*) yang diadaptasi dari penelitian Turner (2014) yang berisi 18 item pernyataan menggunakan skala likert lima poin untuk setiap item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Ketidakjujuran akademik adalah perilaku tidak etis yang unik terutama dalam cara siswa merasionalisasi perilaku menyontek mereka (Winardi et al., 2017). Instrument yang digunakan untuk mengukur ketidakjujuran akademik di adopsi dari penelitian Faradiena (2019) terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan skala likert empat yaitu tidak pernah, pernah 1 kali, pernah 2 kali, dan lebih dari 2 kali.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*) dengan menggunakan program SPSS 25 dalam memprediksi pengaruh antara variabel independen yaitu kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness* terhadap variabel dependen yaitu, *Academic dishonesty*. Persamaan regresi pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Deskriptif variabel dari 335 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Agreeableness</i>	335	20	44	33.54	4.120
<i>Conscientiousness</i>	335	21	45	32.53	4.674
<i>Academic dishonesty</i>	335	20	64	34.54	9.315
Valid N (listwise)	335				

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel *academic dishonesty* yaitu sebesar 34,54. Sedangkan untuk variabel *conscientiousness* berada pada nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 32,53. Standar deviasi *agreeableness* sebesar 4,120, variabel *conscientiousness* sebesar 4,674 dan variabel *academic dishonesty* sebesar 9,315.

Model Regresi Berganda

Tabel 2
Hasil Regresi

	Model	Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	60.027	4.178
	<i>Agreeableness</i>	-.397	.145
	<i>Conscientiousness</i>	-.374	.128

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -60,027 - 0,397 X_1 - 0,374 X_2 + e$$

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *Corrected Item-Total Correlation*.

Tabel 3
Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terendah	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Academic dishonesty</i> (Y)	0,283	0,859
<i>Agreeableness</i> (X1)	0,100	0,603
<i>Conscientiousness</i> (X2)	0,261	0,749

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Pada Tabel 3 diatas nilai terendah dari *Corrected Item-Total Correlation* pada masing-masing instrument > r tabel 0,091. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan variabel Y, X1, dan X2 valid. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien cronbach's alpha, pada tabel 3 juga menunjukkan nilai cronbach's alpha dari semua variabel > 0,60, jadi bisa disimpulkan bahwa setiap instrument kuesioner yang digunakan dapat menjelaskan variabel *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *academic dishonesty* dinyatakan handal sebagai alat ukur variabel.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.324 ^a	.105	.099	8.841	

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R² (*R square*) sebesar 0,105 yang berarti *academic dishonesty* dapat dijelaskan oleh variabel *agreeableness* dan *conscientiousness* sekitar 10,5 % dan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik dan Hipotesis

Tabel 5
Uji Asumsi Klasik dan Hipotesis

Variabel	Uji Normalitas	Uji Multikolonieritas	Uji Heterokedastisitas	Uji Hipotesis		
	Kolmogorov Smirnov	Tolerance	VIF	Uji Glejser	Simultan	Partial
(Constant)						
<i>Agreeableness</i>	0,101	0,657	1,521	0,104	0,000	0,006
<i>Conscientiousness</i>		0,657	1,521	0,749		0,004

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Pada Tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi *Kolmogorof-smirnov* yang ditunjukkan dengan *exact sig. (2-tailed)* berada diatas 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dari masing-masing variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* sebesar 0,657. Adapun nilai dari VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10 yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* sebesar 1,521. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antar variabel penelitian tidak terjadi multikolinearitas. Pada hasil uji glejser yang dilakukan ditemukan bahwa hasil perhitungan dari masing-masing bersama berada pada level $\text{sig} > \alpha$ 0,05 yaitu yaitu *agreeableness* sebesar 0,104, dan *conscientiousness* sebesar 0,749. sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk uji.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 19,405 dengan probabilitas 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *agreeableness* dan *conscientiousness* secara simultan berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Variabel *agreeableness* mempunyai t hitung dengan nilai sebesar $-2,742 < t$ tabel sebesar $-1,967$ ($\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $\text{df} = 335 - 3 = 332$) dan koefisien beta unstandardized sebesar $-0,397$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Variabel *conscientiousness* memiliki t hitung sebesar $-2,931 < t$ tabel sebesar $-1,967$ dengan koefisien beta unstandardized sebesar $-0,374$ dan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih besar dari 0,05, maka H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* terhadap *Academic dishonesty*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini ditemukan untuk hipotesis satu (H1) diterima serta dapat disimpulkan kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil pengujian secara parsial dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan koefisien β bernilai negatif $-0,397$. Hal ini membuktikan bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi atau rendah dapat menentukan bahwa individu tersebut akan melakukan *academic dishonesty*. Seseorang yang memiliki sifat *agreeableness* digambarkan sebagai pribadi yang menyenangkan, toleransi, suka menolong, perhatian, dan kooperatif. Kepribadian *agreeableness* merupakan tipe kepribadian dimana individu memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi dan cenderung menghindari masalah dengan orang lain (Graziano et al., 1996).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori atribusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku individu dideskripsikan sebagai pengaruh yang berasal dari dalam diri individu tersebut, ketika individu tersebut memiliki karakter peduli, toleransi, dan kooperatif yang tinggi dan telah melekat pada dirinya dari kecil, maka individu tersebut akan cenderung ingin melakukan hal yang benar dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* dengan skor tinggi cenderung tidak paham terkait konflik dan juga tidak mempunyai konflik dengan individu lainnya, sehingga individu dengan kepribadian ini cenderung untuk tidak serta dalam ketidakjujuran akademik sebagai salah satu solusi untuk menghindari masalah atau konflik pihak lainnya (Giluk & Postlethwaite, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Wilks et al., 2016) yang menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan untuk menjiplak/plagiat. Karakteristik yang terkandung dalam kepribadian *agreeableness* dapat mencegah mahasiswa dari melakukan ketidakjujuran akademik. Individu dengan kepribadian ini cenderung optimis dan bijaksana sehingga mereka tidak perlu menggunakan perilaku tidak etis dan tidak jujur untuk menggapai prestasi akademik (Ali et al., 2017). Individu

dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi cenderung untuk mencapai prestasi yang terencana dan berkerja keras serta jarang mengalami kesulitan. Individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi tidak terlibat dalam perilaku penyimpangan di tempat kerja (Farhadi et al., 2012).

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* terhadap *Academic dishonesty*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini ditemukan bahwa untuk hipotesis kedua (H2) diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Hal ini juga dapat terlihat pada hasil pengujian parsial yang nilai signifikansinya sebesar 0,004 atau kecil dari 0,05 dan koefisien β bernilai negatif -0,374 . Berarti semakin tinggi skor sifat *conscientiousness* maka *academic dishonesty* akan menurun. Individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi dapat dideskripsikan sebagai pribadi yang bertanggungjawab, terorganisir, patuh dan berorientasi pada pada pekerjaan (Cuadrado et al., 2019).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Giluk & Postlethwaite, 2015; Sugiariyanti, 2017; Wilks et al., 2016) menemukan adanya pengaruh negatif antara kepribadian *conscientiousness* dengan ketidakjujuran akademik dan plagiarism. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* disiplin dan taat dengan aturan. Kepatuhan terhadap aturan dan peraturan merupakan suatu yang melibatkan proses pengambilan keputusan yang legal, moral dan etis. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga cenderung mematuhi aturan dan bercita-cita menjadi warga negara yang bermoral (Parboteeah et al., 2019). Menurut Ali et al (2017) kepribadian *conscientiousness* berkorelasi kuat dan positif dengan kesuksesan akademis , jujur dan mampu berprestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa individu dengan kepribadian *conscientiousness* kemungkinan kecil melakukan *academic dishonesty*. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* berfokus untuk merencanakan serta mengerjakan tugas dengan mandiri daripada ikut terlibat dalam kecurangan (Sugiariyanti, 2017).

Dalam konteks tempat kerja, *conscientiousness* terkait dengan kepemimpinan etis (Kalshoven et al., 2011). Menurut Bailey (2015) *conscientiousness* merupakan sifat yang secara positif mempengaruhi pembentukan niat etis. Pertimbangan pengambilan keputusan etis merupakan bagian dari pekerjaan, memastikan bahwa individu yang mempunyai kepribadian *conscientiousness* tinggi menempati peran penting untuk pengambilan keputusan (*decision making*). Hasil penelitian Bratton & Strittmatter (2013) juga menemukan bahwa individu yang teliti akan lebih mungkin membuat keputusan bisnis yang etis. *Conscientiousness* dan kesiapan akademik memiliki hubungan yang lebih menonjol dalam konteks kejujuran akademik.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan uji hipotesis maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Berarti dapat diketahui bahwa hipotesis kedua (H1) yang diajukan diterima, semakin rendah atau tinggi tingkat kepribadian *agreeableness* yang dimiliki individu mempengaruhi individu untuk melakukan *academic dishonesty*.
2. Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Berarti hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang diajukan diterima, semakin rendah

atau tinggi tingkat kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki individu mempengaruhi individu untuk melakukan *academic dishonesty*.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada empat universitas yang berada di kota Padang, sehingga hal ini dapat mengurangi kemampuan generalisasi temuan penelitian ini. Responden juga terbatas pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Andalas (UNAND), Universitas Bung Hatta (UBH) dan Universitas Putra Indonesia Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (UPI YPTK). Hasil berbeda akan dapat ditemukan apabila dilakukan perluasan populasi dan sampel penelitian. Penggunaan kuesioner dengan skala likert memungkinkan responden untuk menjawab pernyataan bukan dengan apa yang sebenarnya ada pada diri responden tersebut. Koefisien determinasi pada penelitian hanya mampu menerangkan 9,1% pengaruh variabel *agreeableness* dan *conscientiousness*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa masih terhadap banyak variabel lainnya yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran akademik.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dan di sarankan untuk penelitian berikutnya, diantaranya :

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah atau memperluas populasi serta sampel penelitian, tidak terbatas pada lingkup empat universitas saja tetapi bisa juga dilakukan pada universitas regional maupun tingkat nasional.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel, tidak hanya terbatas pada lingkup empat universitas tetapi juga bisa pada universitas satu regional atau tingkat nasional.
3. Diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa mencoba metode penelitian lain seperti menggunakan metode wawancara langsung agar informasi yang di dapatkan lebih mencerminkan jawaban responden mengenai *academic dishonesty* sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel baru dalam meneliti *academic dishonesty* seperti religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ali, A. Z., Khan, B., & Siddiqui, M. (2017). *Academic dishonesty* and Personality: an Analysis of University Students in Karachi, Pakistan. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 56(2), 103–112. <https://doi.org/10.46568/jssh.v56i2.49>
- Andayani, Y., & Fitria Sari, V. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471.
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Asih, P. N. W., & Sunaryanto. (2022). Determinan *Academic dishonesty* Behaviour Mahasiswa Akuntansi Dalam Online Exams: Perspektif Fraud Pentagon Dan Test Anxiety. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 236–255.

- <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20156>
- Bailey, S. C. D., Saadullah, S. M., & Bailey, C. D. (2015). *Penelitian Tanggung Jawab Profesional dan Etika Akuntansi*.
- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: a Meta-Analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1–26. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1991.tb00688.x>
- Boyle, D. M., Boyle, J. F., & Carpenter, B. W. (2016). Accounting student *academic dishonesty*: What accounting faculty and administrators believe. *The Accounting Educators' Journal*, 26(0), 39–61.
- Bratton, V. K., & Strittmatter, C. (2013). To cheat or not to cheat?: The role of personality in academic and business ethics. *Ethics and Behavior*, 23(6), 427–444. <https://doi.org/10.1080/10508422.2013.811077>
- Cuadrado, D., Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Prevalence and correlates of *academic dishonesty*: Towards a sustainable university. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- Faradiena, F. (2019). Uji Validitas Alat Ukur Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 8(2), 88–104. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i2.13316>
- Farhadi, H., Fatimah, O., Nasir, R., & Wan Shahrazad, W. S. (2012). Agreeableness and conscientiousness as antecedents of deviant behavior in workplace. *Asian Social Science*, 8(9), 2–7. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p2>
- Fuji, S. (2018). Halaman 335-341 ol.x, No.x. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(2), 1. <http://siakad.unsyiah.ac.id>
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B. E. (2015). Big Five personality and *academic dishonesty*: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 72, 59–67. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.027>
- Graziano, W. G., Jensen-Campbell, L. A., & Hair, E. C. (1996). Perceiving interpersonal conflict and reacting to it: The case for agreeableness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(4), 820–835. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.70.4.820>
- Hayati, N., & Nuqul, F. L. (2020). Pengaruh Spiritualitas dan HEXACO Personality terhadap Intensitas Perilaku Korupsi pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 64–77. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.943>
- Hendy, N. T. (2017). Forced-Choice Personality Measures and *Academic dishonesty*: a Comparative Study. *Journal of Academic Ethics*, 15(4), 293–306. <https://doi.org/10.1007/s10805-017-9280-3>
- Hermawan, M. S., & Kokthunarina, K. (2019). Factors Influencing Accounting Students' Perception of Accounting Ethics; An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 88. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i2.225>
- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2008). The Impact of Unethical Reasoning on *Academic dishonesty*: Exploring the Moderating Effect of Social Desirability. *Marketing Education Review*, 18(2), 21–33. <https://doi.org/10.1080/10528008.2008.11489034>
- Kalshoven, K., Den Hartog, D. N., & de Hoogh, A. H. B. (2011). Ethical Leader Behavior and Big Five Factors of Personality. *Journal of Business Ethics*, 100(2), 349–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0685-9>
- Kase, M. S., Suprasto, H. B., & Ratna Sari, M. M. (2017). Conscientiousness Dan Agreeableness Sebagai Pemoderasi Pengaruh Love of Money Pada Tax Evasion Tendency Mahasiswa Magister Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3665. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p09>
- Maharani. (2015). *KPK: 82 Persen Koruptor Berpendidikan tinggi*. Republika.Id. <http://nasional.republika.co.id/>

- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on *academic dishonesty*: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- McFerran, B., Aquino, K., & Duffy, M. (2010). How Personality and Moral Identity Relate to Individuals' Ethical Ideology. *Business Ethics Quarterly*, 20(1), 35–56. <https://doi.org/10.5840/beq20102014>
- Mulisa, F., & Ebessa, A. D. (2021). The carryover effects of college dishonesty on the professional workplace dishonest behaviors: A systematic review. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1935408>
- Parboteeah, K. P., Wisconsin-whitewater, U., & Hartog, D. (2019). *Neuroticism , Agreeableness , dan Conscientiousness dan Hubungan dengan Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Universitas Wisconsin-Whitewater Brian Huels*. 19(4), 181–193.
- Pratama, A. (2015). Bridging the Gap between Academicians and Practitioners on Accountant Competencies: An Analysis of International Education Standards (IES) Implementation on Indonesia's Accounting Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 19–26. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.004>
- Putri, N., & Helmayunita, N. (2022). Terhadap, Pengaruh Kepribadian Extraversion dan Neuroticism Accounting, Kecenderungan Tindakan Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 821–832.
- Ridwan, R., & Diantimala, Y. (2021a). The positive role of religiosity in dealing with *academic dishonesty*. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>
- Ridwan, R., & Diantimala, Y. (2021b). The positive role of religiosity in dealing with *academic dishonesty*. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>
- Robfilard, F. S. (2021). ... Sifat Machiavellian, Locus Of Control dan Kepribadian Hexaco Terhadap Dysfunctional Audit Behavior (Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan : *Indonesian Journal of Social and Political ...*, 2(1). <https://journal.epistemikpress.id/index.php/Epistemik/article/view/48%0Ahttps://journal.epistemikpress.id/index.php/Epistemik/article/download/48/40>
- Stephens, J. M. (2017). How to Cheat and Not Feel Guilty: Cognitive Dissonance and its Amelioration in the Domain of *Academic dishonesty*. *Theory into Practice*, 56(2), 111–120. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283571>
- Subiantoro, G., Hananto, H., & Hastuti, M. E. (2023). *Pengaruh Tax Morale terhadap Tax Evasion Intention di Surabaya dengan Kepribadian Conscientiousness & Agreeableness sebagai Moderasi*. 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i1.1223>
- Sugriyanti. (2017). *INTUISI 9 (3) (2017) Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>. 9(3), 267–275.
- Tjoanda, L., & Pepie, D. (2013). *Sikap tidak jujur tidak hanya dilakukan oleh praktisi atau akuntan , tetapi juga didahului oleh kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan formal . Perilaku tidak etis ini akan muncul ketika akuntan melanggar kode etik profesi yang ditetapkan ole. 1*, 53–66.
- Turner, M. J. (2014). An investigation of big five personality and propensity to commit white-collar crime. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 17, 57–94. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820140000017002>
- Wilks, D. C., Cruz, J. N., & Sousa, P. (2016). Personality Traits and Plagiarism: an Empirical Study with Portuguese Undergraduate Students. *Journal of Academic Ethics*, 14(3), 231–241. <https://doi.org/10.1007/s10805-016-9261-y>
- Winardi, D., Mustikarini, A., & Azalea Anggraeni, M. (2017). *Academic dishonesty Among*

- Accounting Students: Some Indonesian Evidence. In *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* (Vol. 14, Issue 2).
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.